

Pemetaan Evolusi Penelitian Wisata Keagamaan: Tinjauan Bibliometrik Tren Global, Jaringan Kolaborasi, dan Batas Pengetahuan

Mahzura, Nur Mirda Hayati, Elma Pebriani Dalimunthe, Nabila Mardika Sari, Rahmat Hidayat*

Progam Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email: ¹mahzurazura2@gmail.com, ²nurmirda05@gmail.com, ³elmapebrianidalimunthe@email.com,

⁴nabilamardikasari@gmail.com, ⁵*rhidayat1277@gmail.com

(* : corressponding author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan evolusi penelitian religious tourism pada tingkat global melalui analisis bibliometrik untuk mengidentifikasi tren publikasi, struktur konseptual, serta arah perkembangan tema penelitian. Metode yang digunakan adalah bibliometrik dengan memanfaatkan basis data Scopus. Sebanyak 682 artikel yang diterbitkan pada periode 2017-2026 diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer melalui pendekatan co-occurrence kata kunci dan visualisasi jaringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi mengenai religious tourism mengalami tren peningkatan dan berkembang menjadi bidang kajian yang bersifat multidisipliner. Pemetaan VOSviewer mengidentifikasi 123 kata kunci yang terbagi ke dalam 13 kluster, dengan religious tourism sebagai tema inti yang memiliki keterkaitan kuat dengan sustainability, spiritual tourism, pilgrimage, destination image, pemasaran, perilaku wisatawan, warisan budaya, dan tata kelola destinasi. Temuan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran fokus penelitian dari aktivitas ziarah menuju pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan keberlanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan basis data Scopus dengan Web of Science atau Dimensions, memanfaatkan perangkat analisis seperti Bibliometrix maupun CiteSpace, serta mengintegrasikan bibliometrik dengan systematic literature review atau content analysis untuk menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif dan memperdalam identifikasi kesenjangan serta peluang penelitian di bidang religious tourism.

Kata Kunci: Wisata Keagamaan, Penelitian Wisata, Pengalaman Wisata, Bibliometrik, VOSviewer

1. PENDAHULUAN

Pariwisata religi merupakan salah satu bentuk mobilitas manusia yang mempertemukan perjalanan, keyakinan, pencarian makna, pengalaman spiritual, warisan budaya, dan aktivitas ekonomi dalam ruang destinasi yang sama [1], [2]. Berbeda dari perjalanan wisata konvensional yang umumnya berorientasi pada rekreasi, wisata religi melibatkan motivasi yang lebih kompleks karena keputusan berkunjung dapat dipengaruhi oleh kewajiban keagamaan, penghormatan terhadap tempat suci, pencarian ketenangan batin, pembentukan identitas, pengalaman budaya, maupun keinginan memperoleh transformasi personal [3], [4]. Kompleksitas tersebut menyebabkan batas antara peziarah, wisatawan religi, wisatawan spiritual, dan pengunjung warisan budaya semakin sulit dipisahkan secara tegas dalam praktik pariwisata kontemporer [5]. Oleh karena itu, pariwisata religi perlu dipahami bukan hanya sebagai perjalanan menuju tempat ibadah, tetapi juga sebagai fenomena multidimensional yang mencakup pengalaman sakral dan sekuler, interaksi sosial, konsumsi budaya, pengelolaan destinasi, serta hubungan antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah [6], [7].

Perkembangan pariwisata religi semakin terlihat melalui bertambahnya kunjungan ke tempat-tempat suci, kawasan ziarah, situs warisan keagamaan, festival keagamaan, biara, masjid, gereja, kuil, makam tokoh agama, dan lanskap yang dianggap memiliki nilai spiritual oleh komunitas tertentu [8] [9]. Keberadaan destinasi tersebut tidak hanya mendukung pelaksanaan ritual dan ekspresi keyakinan, tetapi juga menghasilkan kegiatan ekonomi melalui transportasi, akomodasi, kuliner, perdagangan lokal, jasa pemandu, produk budaya, dan usaha mikro di sekitar destinasi [10]. Studi mengenai gastronomi wisata religi, misalnya, memperlihatkan bahwa makanan lokal dapat menjadi sarana untuk menyampaikan sejarah, identitas, nilai keagamaan, dan memori kolektif sekaligus meningkatkan pengalaman serta kepuasan pengunjung [11] [10]. Dalam konteks destinasi Islam, citra destinasi wisata religi juga terbentuk melalui perpaduan atribut kognitif, afektif, dan konatif yang mencakup pengalaman keagamaan, kondisi fasilitas, interaksi sosial, suasana tempat, keamanan, kebersihan, serta perilaku wisatawan selama perjalanan [7] [12]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik wisata religi tidak hanya ditentukan oleh kesucian suatu tempat, tetapi juga oleh kemampuan pengelola menghadirkan pengalaman yang autentik, bermakna, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini pengunjung [7] [13].

Perhatian akademik terhadap pariwisata religi juga meningkat karena bidang ini berhubungan dengan isu pembangunan destinasi, pelestarian warisan budaya, kesejahteraan masyarakat, perilaku wisatawan, pemasaran, keberlanjutan, serta tata kelola pemangku kepentingan [14] [15]. Analisis bibliometrik terdahulu menunjukkan bahwa literatur pariwisata religi telah berkembang ke dalam sejumlah tema utama, seperti pembangunan berkelanjutan, tempat keagamaan, budaya, kewirausahaan, pengalaman wisatawan, dan pengelolaan destinasi [16]. Penelitian dalam konteks wisata religi Islam juga memperlihatkan pertumbuhan perhatian ilmiah sejak pertengahan dekade 2000-an serta menghasilkan beberapa kelompok pengetahuan yang berkaitan dengan

pengalaman peziarah, budaya Islam, pengelolaan perjalanan, dan pembentukan model destinasi yang berkelanjutan [17]. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa pariwisata religi telah bergerak dari topik yang semula lebih banyak didiskusikan melalui perspektif sejarah dan ritual menuju bidang kajian yang semakin luas, lintas disiplin, dan berorientasi pada pemecahan masalah destinasi [16] [5]. Namun, keragaman sudut pandang ini juga membuat struktur pengetahuan pariwisata religi menjadi semakin tersebar dan membutuhkan pemetaan yang lebih sistematis agar hubungan antartema dapat dipahami secara komprehensif [17] [13].

Selain pertumbuhan publikasi, perkembangan pariwisata religi ditandai oleh semakin pentingnya kolaborasi di antara pemerintah, organisasi keagamaan, pengelola situs, masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha, dan lembaga konservasi [8]. Kajian mengenai ziarah Dajia Mazu di Taiwan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan perjalanan keagamaan sangat bergantung pada keterlibatan kuil, peziarah, masyarakat tuan rumah, pemerintah, pelaku bisnis, dan aktor lain yang memiliki kepentingan berbeda terhadap destinasi [8]. Temuan tersebut menegaskan bahwa pariwisata religi merupakan fenomena multipemangku kepentingan sehingga keberlanjutan destinasi tidak dapat dicapai melalui tindakan satu organisasi saja [8]. Dukungan masyarakat juga menjadi komponen penting karena sikap menerima, pemahaman simpatik, dan solidaritas emosional penduduk dapat memperkuat penerimaan terhadap pengembangan wisata religi di kawasan warisan budaya (Daskin & Pala, 2025). Dengan demikian, kajian mengenai jaringan kolaborasi ilmiah menjadi relevan karena pola hubungan antara penulis, institusi, dan negara dapat mencerminkan bagaimana pengetahuan mengenai pengelolaan destinasi religi dibangun, dipertukarkan, dan dikembangkan secara internasional [16].

Keberlanjutan juga telah berkembang menjadi salah satu persoalan penting dalam kajian pariwisata religi karena konsentrasi pengunjung dalam jumlah besar berpotensi menghasilkan tekanan terhadap lingkungan, infrastruktur, ruang sakral, serta kehidupan sosial masyarakat lokal [18] [9]. Hubungan antara agama dan perilaku ramah lingkungan tidak selalu bersifat sederhana karena representasi mengenai Tuhan, tanggung jawab moral, kepedulian terhadap alam, dan persepsi risiko dapat menghasilkan respons perilaku yang berbeda di antara wisatawan [19]. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa cara individu memahami kehadiran dan sifat Tuhan dapat memengaruhi kepedulian lingkungan, keterhubungan dengan alam, serta pilihan terhadap layanan pariwisata yang lebih hijau [19]. Sementara itu, pengembangan wisata spiritual yang berkelanjutan memerlukan perhatian terhadap motivasi intrinsik, kondisi fisik destinasi, aktivitas spiritual, pengalaman wisatawan, dan dukungan komunitas tuan rumah [13]. Literatur mutakhir dengan demikian menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata religi perlu ditempatkan dalam kerangka yang mengintegrasikan dimensi ekologis, ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual secara seimbang [13] [9].

Transformasi digital turut memperluas ruang kajian pariwisata religi karena pengalaman pengunjung kini tidak hanya terbentuk selama berada di destinasi, tetapi juga melalui pencarian informasi, ulasan daring, media sosial, pemesanan digital, dan produksi konten oleh pengguna [7]. Analisis terhadap ulasan wisatawan mengenai Makkah dan Madinah memperlihatkan bahwa cerita serta evaluasi yang dibagikan melalui platform digital dapat digunakan untuk memahami citra destinasi, pengalaman emosional, kualitas fasilitas, dan persepsi pengunjung terhadap tempat suci [7]. Kondisi ini mendorong penggunaan pendekatan netnografi, analisis konten, bibliometrik, dan pemetaan pengetahuan untuk menangkap perubahan pola pengalaman yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui survei tradisional [7] [17]. Transformasi tersebut sekaligus membuka agenda penelitian mengenai ziarah digital, pengalaman spiritual berbasis teknologi, pemasaran destinasi religi, analitik ulasan daring, dan pengelolaan citra destinasi melalui komunikasi digital [7]. Meskipun demikian, keterhubungan antara transformasi digital, keberlanjutan, pengalaman sakral, dan tata kelola destinasi masih belum dipetakan secara utuh dalam satu struktur pengetahuan yang terintegrasi [17] [5].

Beberapa studi bibliometrik telah berupaya menggambarkan perkembangan penelitian pariwisata religi, tetapi masih terdapat keterbatasan yang memerlukan pengkajian lebih lanjut [16] [17]. Studi Yayla menggunakan data Web of Science untuk memetakan publikasi hingga 2022 melalui analisis sitasi, ko-sitasi, dan kemunculan bersama kata kunci, tetapi pembahasannya masih berfokus pada identifikasi tema umum, dokumen berpengaruh, serta kontribusi negara dan sumber publikasi [16]. Kajian Rautela dan kolega lebih khusus memusatkan perhatian pada wisata religi dalam budaya Islam sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan lintas agama, lintas kawasan, dan lintas bentuk perjalanan spiritual pada tingkat global [17]. Kajian lain juga lebih banyak menelaah subbidang tertentu, seperti pengembangan wisata spiritual, gastronomi religi, citra destinasi Islam, perilaku lingkungan, atau dukungan masyarakat terhadap destinasi [13] [9] [7] [19]. Akibatnya, masih terbuka ruang untuk mengintegrasikan analisis produktivitas ilmiah, jaringan kolaborasi, struktur intelektual, struktur konseptual, evolusi tematik, dan tema-tema terdepan dalam satu kerangka bibliometrik yang lebih menyeluruh [16] [17].

Kesenjangan lain terletak pada terbatasnya penjelasan mengenai bagaimana kolaborasi antarpemulis, institusi, dan negara membentuk arah perkembangan bidang pariwisata religi [16]. Jumlah publikasi dan sitasi memang dapat menunjukkan produktivitas serta pengaruh akademik, tetapi indikator tersebut belum cukup untuk menerangkan kelompok ilmuwan yang saling bekerja sama, pusat produksi pengetahuan, serta pola penyebaran gagasan di antara kawasan geografis yang berbeda [16]. Analisis ko-penulisan diperlukan untuk mengidentifikasi

aktor sentral, intensitas kerja sama internasional, dan kemungkinan fragmentasi jaringan penelitian yang dapat menghambat pertukaran pengetahuan [16]. Analisis ko-sitasi dan bibliographic coupling juga dibutuhkan untuk memperlihatkan landasan intelektual sekaligus arah penelitian kontemporer yang sedang berkembang [17]. Sementara itu, analisis kemunculan bersama kata kunci dan evolusi tematik dapat menjelaskan perpindahan fokus dari ziarah tradisional menuju isu pengalaman wisatawan, keberlanjutan, teknologi, gastronomi, citra destinasi, dan partisipasi Masyarakat [16] [9].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan evolusi penelitian pariwisata religi melalui tinjauan bibliometrik yang mencakup tren publikasi global, aktor ilmiah berpengaruh, jaringan kolaborasi, struktur intelektual, struktur konseptual, evolusi tema, dan batas terdepan pengetahuan [16] [17]. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana produksi ilmiah pariwisata religi berkembang dari waktu ke waktu, siapa penulis, institusi, negara, jurnal, serta dokumen yang paling berpengaruh, dan bagaimana hubungan kolaboratif terbentuk dalam komunitas ilmiah global [16]. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tema dasar, tema penggerak, tema khusus, serta tema yang sedang tumbuh atau mengalami penurunan dalam struktur konseptual pariwisata religi [17]. Melalui pemetaan tersebut, bidang-bidang seperti keberlanjutan, pengalaman spiritual, keterlibatan masyarakat, citra destinasi, perilaku ramah lingkungan, gastronomi, dan transformasi digital dapat ditempatkan secara lebih jelas dalam perkembangan pengetahuan pariwisata religi [13] [7] [9]. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan agenda penelitian masa depan yang lebih terarah dan berbasis pada bukti perkembangan literatur, bukan hanya pada penilaian subjektif terhadap tema yang dianggap menarik [17].

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan gambaran terpadu mengenai pembentukan dan perubahan struktur pengetahuan pariwisata religi dalam konteks global [16] [5]. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis kinerja ilmiah dengan pemetaan sains sehingga dapat menjelaskan tidak hanya jumlah publikasi dan sitasi, tetapi juga hubungan sosial, intelektual, dan konseptual di dalam bidang tersebut [16] [17]. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu pengelola destinasi, pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat lokal memahami tema-tema yang semakin penting dalam pengembangan destinasi religi yang inklusif, autentik, berkelanjutan, dan responsif terhadap teknologi [8], [7]. Bagi peneliti, pemetaan ini dapat menjadi dasar untuk membangun kolaborasi internasional, memilih isu penelitian yang relevan, dan menghindari pengulangan kajian yang telah mengalami kejenuhan [16]. Dengan demikian, penelitian berjudul "Pemetaan Evolusi Penelitian Wisata Keagamaan: Tinjauan Bibliometrik Tren Global, Jaringan Kolaborasi, dan Batas Pengetahuan" diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai perjalanan intelektual pariwisata religi sekaligus menunjukkan wilayah pengetahuan yang layak dikembangkan pada masa mendatang [17] [5].

2. TINJAUAN TEORITIS

Religious tourism atau wisata religi merupakan salah satu bentuk perjalanan wisata tertua yang telah dilakukan manusia sejak zaman dahulu melalui aktivitas ziarah ke tempat-tempat suci. Seiring perkembangan ilmu pariwisata, konsep religious tourism mengalami perluasan makna, tidak hanya mencakup perjalanan yang didorong oleh kewajiban agama, tetapi juga perjalanan untuk memperoleh pengalaman spiritual, mempelajari budaya keagamaan, menikmati warisan sejarah, serta berinteraksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, religious tourism dipandang sebagai bidang kajian multidisiplin yang menghubungkan aspek agama, budaya, geografi, ekonomi, dan pembangunan destinasi wisata [2].

Religious tourism merupakan perjalanan yang dilakukan menuju tempat-tempat yang memiliki nilai religius dengan berbagai motivasi, seperti pelaksanaan ibadah, ziarah (*pilgrimage*), pencarian ketenangan batin, maupun keinginan memahami sejarah dan budaya suatu agama [2]. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa wisatawan tidak lagi dibedakan secara tegas antara peziarah dan wisatawan biasa karena keduanya sering memiliki motivasi yang saling melengkapi. Dengan demikian, pengalaman spiritual, nilai budaya, serta interaksi sosial menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman wisata religi [2].

Penelitian mengenai religious tourism telah berkembang dari sekadar membahas aktivitas ziarah menuju kajian yang lebih luas mengenai perilaku wisatawan, pengalaman spiritual, keberlanjutan destinasi, pemanfaatan teknologi digital, hingga dampaknya terhadap pembangunan ekonomi lokal [20]. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai sakral dengan kebutuhan pengembangan pariwisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar tanpa mengurangi makna religius destinasi tersebut [20].

Religious tourism juga dipandang sebagai instrumen pembangunan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, memperkuat identitas budaya, serta mendorong pelestarian warisan keagamaan. Pengembangan wisata religi yang melibatkan masyarakat lokal dapat berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan melalui pemberdayaan usaha kecil, penyediaan jasa wisata, dan pengelolaan destinasi berbasis komunitas. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan pengembangan religious tourism yang berkelanjutan [21].

Dalam konteks Indonesia, religious tourism memiliki potensi yang besar karena didukung oleh keberagaman agama, kekayaan budaya, serta banyaknya situs keagamaan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai wisata religi di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan fokus pada pengembangan destinasi berbasis budaya, wisata sejarah, pariwisata syariah, dan keberlanjutan destinasi. Meskipun demikian, penelitian mengenai pengalaman wisatawan, kualitas layanan destinasi, inovasi digital, serta pengelolaan wisata religi berbasis masyarakat masih relatif terbatas sehingga menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya [22].

Secara keseluruhan, religious tourism dapat dipahami sebagai aktivitas perjalanan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, budaya, sosial, sejarah, dan ekonomi sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan sekaligus mendukung pembangunan destinasi yang berkelanjutan. Pengembangan wisata religi pada masa kini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai keagamaan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata [2] [23].

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Research design

Penelitian ini merupakan penelitian bibliometrik, dimana penelitian bibliometrik merupakan studi sistematis yang dilakukan terhadap literatur ilmiah untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, menganalisis pola, tren, dan dampak dalam bidang tertentu [24] [25]. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2026, yang lebih mengandalkan indikator kuantitatif seperti jumlah sitasi, kemunculan bersama kata kunci, sitasi per author, dan kluster kata kunci dengan cara mengakses dokumen dari jurnal di seluruh dunia yang digunakan untuk sumber data penelitian, melalui pencarian database artikel di laman Scopus (<https://www.scopus.com/>). Penelitian ini berfokus pada pemetaan informasi dinamika tentang religious tourism, yaitu artikel yang terbit di jurnal yang terindeks Scopus. Metode pencarian dan pemilihan dokumen berdasarkan kata kunci [26], [27], [28] religious tourism, dengan metode pencarian kata kuncinya diapit oleh tanda petik (") menjadi religious tourism. Pencarian kata kunci dengan diapit oleh tanda petik (") bertujuan untuk mempersempit pencarian dan mendapatkan hasil yang paling relevan, sekaligus mengecualikan data yang tidak relevan. Perangkat lunak VOSviewer dipilih sebagai alat untuk menganalisis dataset dalam penelitian ini [29] [30]. Sedangkan VOSviewer adalah perangkat lunak gratis yang digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik [31] [32].

3.2 Identifikasi penelitian

Basis data Scopus dipilih karena menyediakan opsi pencarian dan penyeleksian tingkat lanjut untuk membantu peneliti menemukan artikel yang relevan dan melacak tren penelitian. Scopus secara luas diakui memiliki cakupan dokumen yang ditinjau oleh rekan sejawat yang lebih luas, lebih komprehensif, dan lebih beragam dibandingkan dengan Web of Science (WoS) [33] [34]. Sehingga peneliti menganggap Scopus sebagai basis data yang paling sesuai untuk penelitian bibliometrik ini [35] [36].

Pada tahap screening, dokumen diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Penyaringan dilakukan dengan mempertimbangkan tahun publikasi 2017-2026, untuk bidang kajian religious tourism, jenis dokumen berupa artikel, sumber publikasi dari jurnal ilmiah, serta artikel yang menggunakan bahasa Inggris. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa dokumen yang dipilih memiliki relevansi, kualitas akademik, dan keterbaruan yang memadai, dan proses ini menghasilkan jumlah dokumen yang lolos seleksi menjadi 682 dokumen. Selanjutnya pada tahap inklusi, seluruh dokumen yang telah melalui proses penyaringan kemudian digunakan dalam analisis bibliometrik.

Setelah dilakukan penyeleksian, seluruh dokumen diekspor ke dalam format CSV. Perangkat lunak Bibliometrik yang digunakan untuk mengekstraksi basis data menggunakan VOSviewer, kemudian data dianalisis dan dieksplorasi sesuai kebutuhan [37]. Kriteria minimal kemunculan kata kunci adalah 10 kali, kemudian kata kunci yang tidak berhubungan dengan kata kunci religious tourism dieliminasi/ tidak disertakan dalam analisis. Kemudian jenis visualisasi yang akan ditampilkan untuk menganalisis data penelitian ini adalah network visualization.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

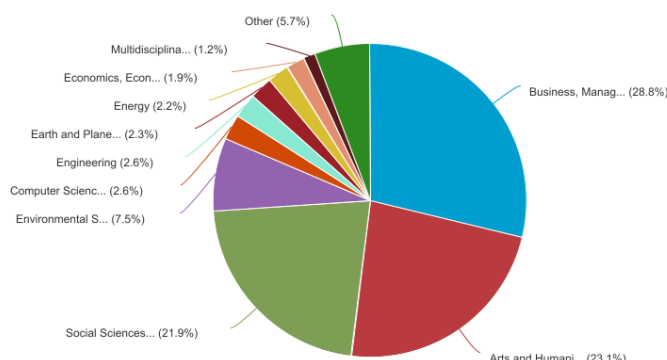
4.1 Perkembangan publikasi penelitian Religious Tourism

Hasil pencarian dan penyeleksian dokumen artikel di laman Scopus dengan kata kunci Religious Tourism menghasilkan jumlah artikel hasil seleksi menjadi 682 dokumen. Kriteria seleksi terdiri dari Document type article, source type journal, dan Language English.

Tabel 1. Karakteristik Publikasi Penelitian Halal Tourism

Tahun	Jumlah Dokumen	Persentase
2017	26	3,8%
2018	44	6,5%
2019	58	8,5%
2020	72	10,6%
2021	51	7,5%
2022	75	11,0%
2023	89	13,0%
2024	89	13,0%
2025	99	14,5%
2026	79	11,6%
	682	100,0%

Berdasarkan data pada tabel 1, perkembangan publikasi mengenai religious tourism selama periode 2017–2026 menunjukkan tren yang cenderung meningkat dengan beberapa fluktuasi. Pada awal periode, jumlah publikasi masih relatif terbatas, yaitu 26 dokumen (3,8%) pada 2017, kemudian meningkat secara konsisten menjadi 44 dokumen (6,5%) pada 2018, 58 dokumen (8,5%) pada 2019, dan 72 dokumen (10,6%) pada 2020. Meskipun terjadi penurunan pada 2021 menjadi 51 dokumen (7,5%), tren pertumbuhan kembali menguat pada tahun-tahun berikutnya. Tahun 2022 mencatat 75 publikasi (11,0%), diikuti kenaikan menjadi 89 publikasi (13,0%) pada 2023 dan jumlah yang sama pada 2024. Puncak produktivitas terjadi pada 2025 dengan 99 dokumen atau 14,5% dari total publikasi, menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap isu pariwisata religi. Pada 2026 jumlah publikasi menurun menjadi 79 dokumen (11,6%), namun angka tersebut kemungkinan belum mencerminkan keseluruhan output tahunan karena proses pengindeksan dan publikasi masih berlangsung. Secara keseluruhan, akumulasi 682 dokumen mengindikasikan bahwa religious tourism telah berkembang menjadi bidang kajian yang semakin mapan dan terus menarik perhatian peneliti di tingkat global, terutama dalam konteks pengembangan destinasi, pengalaman wisatawan, keberlanjutan, serta dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas wisata religi.



Copyright © 2026 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Gambar 1. Kata kunci berdasarkan Subject Area

Berdasarkan distribusi subject area pada basis data Scopus, penelitian mengenai religious tourism menunjukkan karakter yang sangat multidisipliner, meskipun didominasi oleh beberapa disiplin utama. Bidang Business, Management and Accounting menjadi kontributor terbesar dengan proporsi 28,8%, menandakan bahwa kajian wisata religi banyak diarahkan pada aspek pengelolaan destinasi, strategi pemasaran, perilaku wisatawan, hingga pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan. Posisi berikutnya ditempati Arts and Humanities sebesar 23,1%, yang mencerminkan kuatnya perhatian terhadap dimensi sejarah, budaya, warisan keagamaan, nilai-nilai spiritual, serta identitas masyarakat dalam aktivitas wisata religi. Sementara itu, Social Sciences menyumbang 21,9%, menunjukkan bahwa fenomena wisata religi juga dipahami sebagai isu sosial yang berkaitan dengan interaksi masyarakat, kebijakan publik, pembangunan wilayah, dan dinamika komunitas lokal.

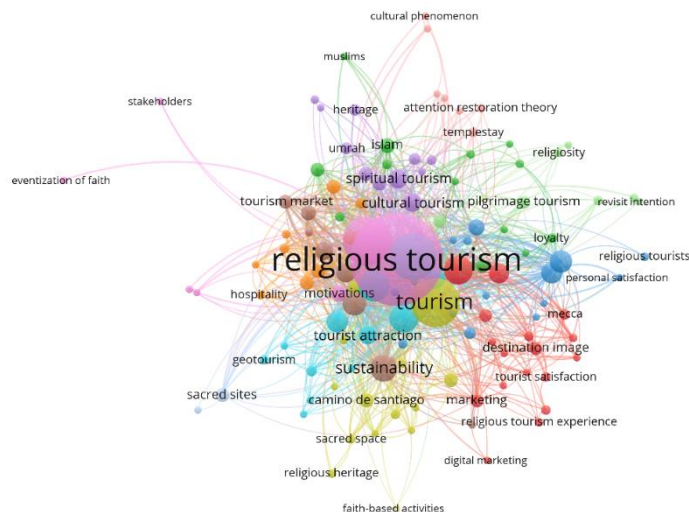
Kontribusi Environmental Science sebesar 7,5% mengindikasikan meningkatnya perhatian terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan destinasi wisata religi. Di sisi lain, keterlibatan Computer Science dan Engineering, masing-masing 2,6%, mencerminkan mulai berkembangnya pemanfaatan teknologi digital, sistem informasi, serta inovasi cerdas dalam mendukung pengalaman wisatawan dan pengelolaan destinasi. Bidang Earth and Planetary Sciences (2,3%), Energy (2,2%), Economics, Econometrics and Finance (1,9%), serta Multidisciplinary (1,2%) memberikan kontribusi yang lebih kecil, namun tetap memperluas perspektif penelitian. Adanya kategori Other sebesar 5,7% semakin menegaskan bahwa religious tourism telah berkembang sebagai topik lintas disiplin yang

ISSN 2962-7966 (media online)

Vol 4 No 1, Hal: 284-292

mengintegrasikan perspektif ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan teknologi. Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian wisata religi tidak lagi dipandang semata sebagai kajian keagamaan atau pariwisata, tetapi telah menjadi bidang penelitian yang komprehensif dengan pendekatan multidimensional untuk menjawab berbagai tantangan pengembangan destinasi wisata religi di tingkat global.

4.2 Hasil pemetaan Religious Tourism berdasarkan co-occurrence

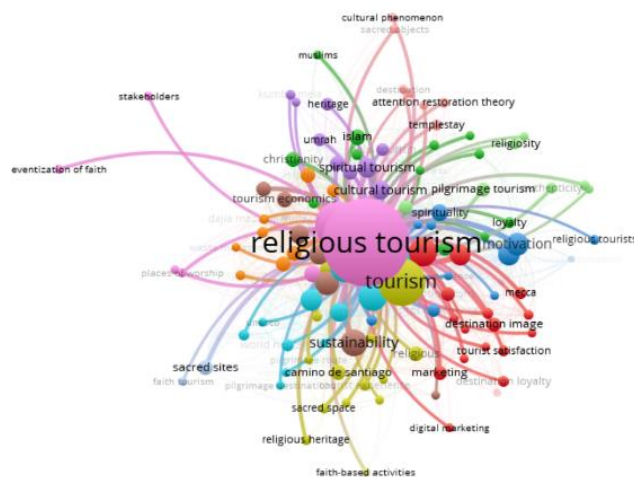


Gambar 2. Visualisasi gambar berdasarkan co-occurrence

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa kata kunci religious tourism merupakan tema paling dominan sekaligus menjadi pusat keterhubungan dengan hampir seluruh topik penelitian lainnya. Ukuran node yang paling besar menandakan tingginya frekuensi kemunculan istilah tersebut, sedangkan banyaknya garis penghubung memperlihatkan bahwa penelitian wisata religi berkembang melalui hubungan yang erat dengan berbagai konsep lintas bidang. Beberapa topik yang memiliki keterkaitan kuat meliputi tourism, sustainability, cultural tourism, spiritual tourism, pilgrimage tourism, tourist attraction, marketing, dan destination image, yang menunjukkan bahwa kajian wisata religi tidak hanya berfokus pada aktivitas ziarah, tetapi juga mencakup pengelolaan destinasi, keberlanjutan, serta strategi pemasaran.

Selain itu, munculnya istilah seperti motivations, tourist satisfaction, loyalty, revisit intention, dan personal satisfaction menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap perilaku dan pengalaman wisatawan sebagai faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata religi. Di sisi lain, kata kunci seperti heritage, sacred sites, religiosity, Islam, Muslims, Umrah, Mecca, dan Camino de Santiago mengindikasikan bahwa penelitian juga banyak mengeksplorasi keterkaitan antara nilai spiritual, warisan budaya, serta destinasi keagamaan utama di berbagai belahan dunia. Kepadatan hubungan antarkata kunci menunjukkan bahwa bidang religious tourism telah berkembang menjadi tema penelitian yang komprehensif, mengintegrasikan perspektif budaya, sosial, ekonomi, pemasaran, keberlanjutan, dan pengalaman wisatawan dalam satu ekosistem penelitian yang saling terhubung.

4.3 Hasil pemetaan Religious Tourism berdasarkan cluster



Gambar 3. Visualisasi berdasarkan Cluster

Berdasarkan visualisasi jaringan VOSviewer pada gambar 3, penelitian mengenai religious tourism terbagi ke dalam 13 klaster yang terdiri atas 123 item, menunjukkan bahwa bidang ini berkembang melalui tema-tema yang saling terhubung. Klaster merah berfokus pada pengalaman wisatawan, mencakup destination image, tourist satisfaction, marketing, digital marketing, religious tourism experience, dan Mecca. Klaster hijau menyoroti dimensi religiusitas dan ziarah melalui pilgrimage tourism, religiosity, Islam, Muslims, authenticity, serta revisit intention. Klaster biru merepresentasikan perilaku wisatawan, seperti motivation, loyalty, religious tourists, dan personal satisfaction. Klaster kuning mengangkat tema keberlanjutan melalui sustainability, Camino de Santiago, religious heritage, sacred space, dan faith-based activities. Klaster ungu menghubungkan spiritual tourism, heritage, Umrah, dan cultural tourism. Klaster oranye berfokus pada tourism market, tourism economics, dan hospitality. Klaster biru muda mengkaji tourist attraction, sacred sites, UNESCO, dan pilgrimage destinations. Klaster merah muda membahas tata kelola melalui stakeholders, eventization of faith, dan places of worship. Klaster cokelat menyoroti aspek ekonomi destinasi. Sementara itu, klaster abu-abu, hijau muda, merah tua, dan ungu muda memuat tema-tema pendukung, seperti cultural phenomenon, attention restoration theory, spirituality, destination, serta objek dan aktivitas keagamaan lainnya. Keseluruhan klaster membentuk struktur penelitian yang multidisipliner, memperlihatkan integrasi antara dimensi spiritual, budaya, pemasaran, perilaku wisatawan, keberlanjutan, ekonomi, dan pengelolaan destinasi wisata religi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bidang ini mengalami perkembangan yang signifikan selama periode 2017-2026, ditandai oleh meningkatnya jumlah publikasi dan semakin luasnya cakupan kajian lintas disiplin. Hasil pemetaan menggunakan VOSviewer mengidentifikasi 123 kata kunci yang terkelompok ke dalam 13 klaster, memperlihatkan bahwa *religious tourism* menjadi tema sentral yang terhubung erat dengan isu keberlanjutan, spiritual tourism, pilgrimage, citra destinasi, pemasaran, perilaku wisatawan, warisan budaya, hingga tata kelola destinasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian wisata religi telah bergeser dari fokus pada aktivitas ziarah menuju pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan keberlanjutan [38], [39]. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya menggunakan basis data Scopus sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh publikasi global. Selain itu, visualisasi VOSviewer berfokus pada hubungan bibliometrik berdasarkan kemunculan bersama kata kunci sehingga belum mampu menjelaskan kedalaman substansi, kualitas metodologis, maupun hubungan kausal antarvariabel dalam setiap penelitian. Hasil pemetaan juga dipengaruhi oleh strategi pencarian, proses pembersihan data, serta ambang batas kemunculan kata kunci yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan basis data dengan Web of Science, serta memanfaatkan perangkat analisis lain, seperti Bibliometrix atau CiteSpace, agar menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif. Kajian mendatang juga perlu mengintegrasikan analisis bibliometrik dengan *systematic literature review* atau *content analysis* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai arah perkembangan, kesenjangan penelitian, dan peluang inovasi pada bidang *religious tourism*.

REFERENCES

- [1] C.-P. Lin, "The salience of stakeholders in religious tourism: A case study of the Dajia Mazu pilgrimage," *Annals of Tourism Research*, vol. 86, p. 103091, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.annals.2020.103091.
- [2] J. Choe, "Religious tourism," *Tourism Geographies*, vol. 27, no. 3-4, pp. 830-839, May 2025, doi: 10.1080/14616688.2024.2423168.
- [3] D. Mishra and N. Maheshwari, "Spiritual tourism development: a comprehensive synthesis for sustainable destination planning and growth," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 16, no. 2, pp. 606-626, Jan. 2025, doi: 10.1108/JIMA-12-2023-0400.
- [4] A. K. Zarkada, M. Kashif, and Z. Zainab, "The structure and content of the religious tourism destination image construct: an exploratory netnography of travelers' reviews of Makkah and Medina," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 16, no. 3, pp. 689-712, Feb. 2025, doi: 10.1108/JIMA-06-2024-0229.
- [5] J. Choe, "Religious tourism," *Tourism Geographies*, vol. 27, no. 3-4, pp. 830-839, May 2025, doi: 10.1080/14616688.2024.2423168.
- [6] M. Daskin and K. Pala, "Linking emotional solidarity with residents' support for religious tourism development: an empirical research from a cultural heritage context," *Kybernetes*, vol. 54, no. 1, pp. 243-265, Jan. 2025, doi: 10.1108/K-05-2023-0787.
- [7] A. K. Zarkada, M. Kashif, and Z. Zainab, "The structure and content of the religious tourism destination image construct: an exploratory netnography of travelers' reviews of Makkah and Medina," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 16, no. 3, pp. 689-712, Feb. 2025, doi: 10.1108/JIMA-06-2024-0229.
- [8] C.-P. Lin, "The salience of stakeholders in religious tourism: A case study of the Dajia Mazu pilgrimage," *Annals of Tourism Research*, vol. 86, p. 103091, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.annals.2020.103091.
- [9] F. Adirestuty, R. T. Ratnasari, A. K. Wardhana, D. A. Miraj, and M. Battour, "Gastronomy of religious tourism: Overview and future research agenda," *GeoJournal of Tourism and Geosites*, vol. 58, no. 1, pp. 188-199, Mar. 2025, doi: 10.30892/gtg.58116-1401.

- [10] F. Adirestuty, R. T. Ratnasari, A. K. Wardhana, D. A. Miraj, and M. Battour, "Gastronomy of religious tourism: Overview and future research agenda," *GeoJournal of Tourism and Geosites*, vol. 58, no. 1, pp. 188–199, Mar. 2025, doi: 10.30892/gtg.58116-1401.
- [11] C.-H. Liu, T.-L. Wu, and Y.-L. Ng, "An examination of local food consumption experience and notions of place identity from local, non-local and foreign tourist perspective," *British Food Journal*, vol. 128, no. 2, pp. 874–897, Jan. 2026, doi: 10.1108/BFJ-02-2025-0212.
- [12] X. Wang, "Exploring the relationship between destination image, tourist satisfaction, and loyalty among overseas visitors to Taishan using structural equation modelling," *Acta Psychologica*, vol. 260, p. 105533, Oct. 2025, doi: 10.1016/j.actpsy.2025.105533.
- [13] D. Mishra and N. Maheshwari, "Spiritual tourism development: a comprehensive synthesis for sustainable destination planning and growth," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 16, no. 2, pp. 606–626, Jan. 2025, doi: 10.1108/JIMA-12-2023-0400.
- [14] S. Rautela, A. Sharma, and N. Panackal, "Exploring the sacred-unravelling the growth and development of religious tourism in Islamic culture: a bibliometric analysis," *Cogent Business & Management*, vol. 12, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1080/23311975.2025.2482020.
- [15] İ. Yayla, "Bibliometric Analysis of Literature on Religious Tourism in Web of Science," *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, Sep. 2023, doi: 10.21325/jotags.2023.1270.
- [16] İ. Yayla, "Bibliometric Analysis of Literature on Religious Tourism in Web of Science," *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, Sep. 2023, doi: 10.21325/jotags.2023.1270.
- [17] S. Rautela, A. Sharma, and N. Panackal, "Exploring the sacred-unravelling the growth and development of religious tourism in Islamic culture: a bibliometric analysis," *Cogent Business & Management*, vol. 12, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1080/23311975.2025.2482020.
- [18] A. Gohary, A. Shah, S. R. Hosseini, E. Y. Chan, and F. Madani, "God salience and tourists' pro-environmental behavior," *Annals of Tourism Research*, vol. 93, p. 103318, Mar. 2022, doi: 10.1016/j.annals.2021.103318.
- [19] A. Gohary, A. Shah, S. R. Hosseini, E. Y. Chan, and F. Madani, "God salience and tourists' pro-environmental behavior," *Annals of Tourism Research*, vol. 93, p. 103318, Mar. 2022, doi: 10.1016/j.annals.2021.103318.
- [20] V. Singh and A. Bhuyan, "Four decades of research on religious tourism: prevalent themes and future research area," *Research in Hospitality Management*, vol. 14, no. 3, pp. 276–298, Sep. 2024, doi: 10.1080/22243534.2024.2426499.
- [21] J. Choe and A. M. Bagadion, "The role of religious tourism for poverty alleviation in rural communities," in *A Research Agenda for Religious Tourism*, Edward Elgar Publishing, 2024, pp. 71–84. doi: 10.4337/9781803928746.00011.
- [22] Y. Winoto, R. K. Anwar, and F. I. Septian, "Pariwisata Keagamaan di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis dan Analisis Bibliometrik," *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, vol. 29, no. 1, p. 48, Mar. 2024, doi: 10.30647/jip.v29i1.1745.
- [23] M. M. R. Al-kanany, "The Design of a Sustainable Urban Tourism Development Model for Karbala is based on Social, Cultural, and Religious Aspects of Karbala City," *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, vol. 21, no. 2, Mar. 2026, doi: 10.21070/ijler.v21i2.1529.
- [24] N. Donthu, S. Kumar, D. Mukherjee, N. Pandey, and W. M. Lim, "How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, vol. 133, pp. 285–296, Sep. 2021, doi: 10.1016/j.jbusres.2021.04.070.
- [25] I. Passas, "Bibliometric Analysis: The Main Steps," *Encyclopedia*, vol. 4, no. 2, pp. 1014–1025, Jun. 2024, doi: 10.3390/encyclopedia4020065.
- [26] R. Hidayat, S. Bahri, and N. Pulungan, "Job Security Research in Global Perspective: A Bibliometric Mapping," *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, vol. 6, no. 1, pp. 304–312, 2025, doi: 10.47065/arbitrase.v6i1.2553.
- [27] F. Hasanah and R. Hidayat, "Lanskap penelitian global tentang perilaku hedonisme: kajian tren terkini dan masa depan," *Insight Management Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 10–20, 2024, doi: 10.47065/imj.v5i1.335.
- [28] N. Pulungan, S. Bahri, and R. Hidayat, "Jaringan Literatur tentang Keterlibatan Kerja: Analisis Kolaborasi, Titik Panas, dan Tema-Tema Baru yang Muncul," *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, vol. 6, no. 1, pp. 204–212, 2026, doi: 10.47065/jamek.v6i1.2591.
- [29] U. A. Bakar, M. S. Sayeed, S. F. A. Razak, S. Yogarayan, O. A. Amodu, and R. A. R. Mahmood, "A method for analyzing text using VOSviewer," *MethodsX*, vol. 11, p. 102339, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.mex.2023.102339.
- [30] Q. Liu, N. L. Ali, and H. Y. Lee, "Applying VOSviewer in a bibliometric review on English language teacher education research: an analysis of narratives, networks and numbers," *Cogent Education*, vol. 12, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1080/2331186X.2025.2449728.
- [31] A. Perianes-Rodriguez, L. Waltman, and N. J. van Eck, "Constructing bibliometric networks: A comparison between full and fractional counting," *Journal of Informetrics*, vol. 10, no. 4, pp. 1178–1195, Nov. 2016, doi: 10.1016/j.joi.2016.10.006.
- [32] Q. Du *et al.*, "Protocol for conducting bibliometric analysis in biomedicine and related research using CiteSpace and VOSviewer software," *STAR Protocols*, vol. 5, no. 3, p. 103269, Sep. 2024, doi: 10.1016/j.xpro.2024.103269.
- [33] A. Martín-Martín, E. Orduna-Malea, M. Thelwall, and E. Delgado López-Cózar, "Google Scholar, Web of Science, and Scopus: A systematic comparison of citations in 252 subject categories," *Journal of Informetrics*, vol. 12, no. 4, pp. 1160–1177, Nov. 2018, doi: 10.1016/j.joi.2018.09.002.
- [34] R. Prancutė, "Web of Science (WoS) and Scopus: The Titans of Bibliographic Information in Today's Academic World," *Publications*, vol. 9, no. 1, p. 12, Mar. 2021, doi: 10.3390/publications9010012.
- [35] J. Baas, M. Schotten, A. Plume, G. Côté, and R. Karimi, "Scopus as a curated, high-quality bibliometric data source for academic research in quantitative science studies," *Quantitative Science Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 377–386, Feb. 2020, doi: 10.1162/qss_a_00019.
- [36] A. R. Hashem, N. Z. Md Salleh, M. Abdullah, A. Ali, F. Faisal, and R. M. Nor, "Research trends, developments, and future perspectives in brand attitude: A bibliometric analysis utilizing the Scopus database (1944–2021)," *Heliyon*, vol. 9, no. 1, p. e12765, Jan. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e12765.

ISSN 2962-7966 (media online)

Vol 4 No 1, Hal: 284-292

- [37] W. M. Lim, S. Kumar, and N. Donthu, "How to combine and clean bibliometric data and use bibliometric tools synergistically: Guidelines using metaverse research," *Journal of Business Research*, vol. 182, p. 114760, Sep. 2024, doi: 10.1016/j.jbusres.2024.114760.
- [38] T. Duda, A. Gardzińska, and S. Aulet, "Religious Sensitivity and Regenerative Tourism: Protecting the Spiritual Integrity of Sacred Spaces," *Religions*, vol. 17, no. 5, p. 564, May 2026, doi: 10.3390/rel17050564.
- [39] G. Muruganantham and U. S. Patro, "Role of Technology for Sustainable Growth of Religious Tourism," in *Technology and Religious Tourism: Emerging Trends, Cases and Futuristic Perspectives*, Emerald Publishing Limited, 2025, pp. 25–48. doi: 10.1108/978-1-83662-260-420251003.